

Praktik Keagamaan Pekerja Seks Komersial dalam Kehidupan Bermasyarakat pada Kawasan Medan Tuntungan Simpang Selayang

Widya Permita Tika Sari¹, Ismail²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

widyapermita0604201031@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the religious practices carried out by prostitutes. This study is a qualitative descriptive study. The data collection methods used are interview methods, observation methods and documentation methods. The results of the study show that: First, the choice to enter the world of prostitution is a materialistic demand that must be met, which usually comes from a broken home and as a widow or someone who is responsible as the backbone of the family. Second, for prostitutes, the job is tempting, and can empower families and improve the economy. The results of the study show that being a prostitute does not make them non-religious people. They even realize that the profession they do is a sin, even so they do not blame God for what happened to them. They believe that what they do is due to coercion due to materialistic demands that they must fulfill and hope that God will forgive their actions. Besides that, if viewed from the Dramartugi theory related to the front and back stage of a sex worker, almost all sex workers play a role, when they become sex workers they act according to their profession, namely by dressing up, wearing sexily, speaking gracefully, with the aim of seducing customers while on the other hand, when at home they behave normally like society in general.

Keywords: Commercial Sex Workers, Religion, Sex.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan praktik keagamaan yang dilakukan PSK. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pilihan untuk terjun ke dunia prostitusi tututan materialitas yang harus terpenuhi yang biasanya berasal dari keluarga *broken home* dan sebagai seorang janda ataupun orang yang bertanggungjawab sebagai tulang punggung di dalam keluarga. Kedua, bagi PSK, pekerjaan tersebut menggiurkan, serta dapat memberdayakan keluarga dan meningkatkan perekonomian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya menjadi PSK tidak menjadikan mereka sebagai umat yang tidak beragama. Bahkan mereka menyadari bahwa profesi yang mereka kerjakan adalah sebuah dosa, meskipun begitu mereka tidak menyalahkan tuhan atas apa yang terjadi kepada mereka. Mereka meyakini bahwasanya apa yang mereka lakukan dikarenakan keterpaksaan atas tuntutan materialistis yang harus mereka penuhi dan berharap tuhan akan mengampuni perbuatan mereka. Disamping itu, jika dipandang dari teori Dramaturgi terkait panggung depan dan belakang seorang PSK, hampir semua PSK memainkan peran, ketika menjadi PSK mereka bertindak sesuai dengan profesi mereka yaitu dengan berdandan, berpakaian seksi, tutur bahasa yang gemulai, dengan tujuan untuk menggoda pelanggan sedangkan di sisi lain, ketika di rumah mereka bersikap normal seperti masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: Pekerja Seks Komersial, Agama, Seks.

PENDAHULUAN

Perbuatan prostitusi atau pelacuran yaitu suatu profesi yang sudah sangat lama hampir menyerupai dengan usia peradaban manusia, beberapa kalangan masyarakat menyatakan bahwa tindakan prostitusi sudah ada sejak manusia ada dan berlanjut berkembang sampai sekarang. Di banyak negara, pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, sehingga dianggap sebagai perbuatan hina, namun perilaku itu akan selalu ada selama manusia masih memiliki keinginan seks yang sulit terkendali. (Khumaerah, 2017).

Wanita Pekerja Seks (WPS) yang dahulu lebih dikenal PSK (Pekerja Seks komersial) atau dengan kata lain Wanita Tuna Susila (WTS) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikatakan pelacur adalah perempuan yang melacur, wanita tunasusila, sundal. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online). Referensi lain menjelaskan mengenai pekerja seks komersial dimana penulis menuliskan bahwa PSK ialah orang yang melakukan perbuatan menjual dirinya untuk agar mendapatkan uang. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh yang tujuannya semata-mata untuk mendapatkan imbalan. Di Indonesia PSK sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal (Destrianti, 2018).

Di Indonesia sendiri menurut data Kemensos menyatakan bahwa pada tahun 2018 Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia dengan total ada 40 ribu PSK dengan total 168 lokalisasi di 24 provinsi dan 76 kabupaten/kota di seluruh Indonesia dengan rentang waktu dari tahun 2013 sampai dengan 2018 dan itu pun masih belum termasuk PSK yang tidak terdata oleh Dinas Sosial seperti lokalisasi *online* dan lain-lain. (CNN.Indonesia).

Menurut Kartono yang menjadi dorongan utama untuk membentuk perbuatan pelacuran diri ialah karena kemiskinan dan pribadi yang sudah terbentuk dari dalam diri. Faktor pribadi diri yang dimaksudkan di sini adalah harga diri. (Sovianti, 2016). Mengutip dari penelitian Mohammad Maulana Iqbal, Imam Muklas, dkk yang mengambil dari beberapa referensi rujukan, PSK secara rasional membutuhkan *supply, demand* dan *catalyst* yang harus terpenuhi. Sumber lain juga mengungkapkan bahwa pelacuran tidak di sebabkan oleh satu faktor saja, melainkan ada serangkaian faktor yang kompleks. (Rusyidi, 2018). Elemen terpenting dalam kepelacuran adalah uang dan mata pencaharian (Anisa, 2018)

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah salah satu jenis profesi yang mengalami konstruksi sosial buruk dan penuh stigma sampai dikategorikan sebagai sampah masyarakat (Destrianti, 2018). Fakta di lapangan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjustifikasi PSK selalu berada dalam lingkaran yang terkesan jauh dari agama padahal melihat dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa PSK/WPS yang menunjukkan religiusitasnya terlepas dari pekerjaan yang digelutinya saat ini karena setiap individu mempunyai kadar religiusitasnya masing-masing dengan kadar yang tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya (Sari, 2022)

Agama dan PSK dapat menjadi dua konsep yang kontradiktif ketika dikaji. Seks bebas diluar ikatan pernikahan menjadi perilaku yang bertentangan dengan aturan-aturan beberapa agama. Pertentangan kedua hal tersebut menimbulkan sebuah dilematis pada pelaku. Tentunya kedua hal tersebut akan tumpang tindih jika dipahami melalui pola pikir dan diaktualisasi melalui tindakan pelaku. Tumpang tindih ini berimplikasi pada keberpihakan secara dominatif terhadap salah satu konsep. Salah satunya yakni kedudukan agama bagi PSK. Meskipun tindakannya menjadi PSK, tidak menutup kemungkinan tidak memiliki nilai-nilai agama pada dirinya. Meskipun hal tersebut selalu kontradiktif

Bagi PSK, agama (Tuhan) adalah sesuatu Maha-Suci yang memiliki dua sisi. Dia (Tuhan) dapat mendatangkan rezeki dan juga dapat memberikan dosa. Studi ini menemukan bahwa perempuan pekerja seks komersial sadar atas tindakan melacur yang dilakukan adalah sesuatu yang dilarang di dalam agama. Di sisi lain, studi ini juga menemukan bahwa pembayaran yang didapat dari hasil melacur yang dilakukan secara berulang-ulang diyakini sebagai rezeki yang diberikan oleh agama (Tuhan). Pelacur tidak menyalahkan agama atas tindakan melacur yang dilakukan, tetapi ada sesuatu mengapa tindakan melacur itu tetap dilakukan. Inisial NA sebagai perempuan pekerja seks komersial mengetahui bahwa tindakan . (Putri, 2020)

Agama itu sendiri merupakan hal yang privasi bagi tiap individu, termasuk bagi para PSK . PSK menyadari bahwa pekerjaan yang di gelutinya merupakan hal yang keliru dalam tatanan agama. Agama dalam kehidupan masing-masing individu berfungsi sebagai sistem nilai. (Iqbal, 2022). Manusia beragama haruslah menaati aturan tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka, orang yang menentang aturan- aturan agama tersebut dianggap sebagai penentang Tuhan. Tindakan melacur dianggap hina karena yang dilakukan menyimpang dari norma agama . (Jauhari, 2020)

Peneliti kerap melihat beberapa PSK yang mengadu nasib di tempat tersebut. Tentunya dengan latar belakang historisnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja seks di Kawasan Medan Tuntungan Simpang Selayang alasan terbesar mereka menjadi PSK ialah masalah ekonomi, terkhususnya untuk biaya perawatan anak. Meskipun begitu, mereka tetap berbaur dengan masyarakat sekitar seperti masyarakat umum lainnya.

Adapun praktik keagamaan yang dilakukan para PSK meliputi: mengikuti perwiritan, pengajian dan lainnya. Sedangkan bagi PSK yang beragama Kristen, yaitu dengan menghadiri gereja di setiap minggunya. Salah satu PSK yang peneliti wawancarai, yaitu N (29) mengaku masih mempercayai adanya tuhan. Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. (Mahfud, 2015). Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas (Allan, 2014).

PSK yang mempercayai adanya Tuhan serta masih melakukan ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaan mereka, juga memiliki rasa takut

mendapatkan hukuman dari tuhan. Dalam agama Islam, pelacuran merupakan salah satu perbuatan zina. Karena dalam hukum Islam, setiap hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (yang diharamkan) seperti pelacuran masuk ke dalam kategori perzinahan yang harus diberikan sanksi hukum kepadanya, baik itu dalam tujuan komersil ataupun tidak, baik yang dilakukan oleh yang sudah berkeluarga ataupun belum. (Amelia, 2018). Tidak hanya dalam Islam, namun dalam alkitab kristiani yang dikutip dari penelitian terdahulu yakni, Eriyani Mendrofa (2020) berbunyi: Prostitusi adalah dosa percabulan yang najis di mata Tuhan. Dalam Roma 1: 26-27. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan PSK W (38), yang mengatakan bahwa Tuhan maha pengampun dan maha penyayang. W meyakini bahwa suatu hari nanti Tuhan akan memaafkan perbuatannya. W mengaku terpaksa menjadi PSK, meskipun begitu ia masih melakukan ritual keagamaan, seperti sholat, dll.

Pada penelitian terdahulu yakni penelitian Mohammad Maulana Iqbal, Imam Muklas dkk (2022) , membahas mengenai Rasionalitas PSK, Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti fokus membahas praktik keagamaan yang dilakukan PSK, sehingga membuat PSK membentuk *image*/pencitraan saat menjadi PSK dan saat berada di rumah. Peneliti menyadari tindakan PSK dengan agama adalah dua hal yang saling bertentangan. Namun, PSK sebagai manusia berhak beragama sesuai dengan kebutuhannya. PSK juga makhluk sosial yang perlu membangun *image* ataupun pencitraan yang juga dilakukan oleh orang lain, terlepas apa pun profesi mereka. *Image* itu berupa citra yang dibangun untuk menarik pelanggan, ataupun citra agamis dalam lingkungan masyarakat. Untuk itulah peneliti merasa hal tersebut sesuai dengan teori Dramaturgi Erving Goffman. Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang juga melakukan penelitian di kota yang sama yakni, penelitian Achyar Zein, Watni Marpuang (2022). Akan tetapi penelitian ini membahas mengenai pemahaman keagamaan PSK terkait pekerjaan yang mereka lakukan. Bagaimana PSK memahami pekerjaan yang mereka lakukan dalam pandangan Islam.

Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan teori yang sama yakni, penelitian Dhita Sekar Annisa (2016). Pada penelitian Dhita ini membahas mengenai presentasi diri seorang pekerja seks komersial. Sedangkan penelitian peneliti fokus pada praktik keagamaan PSK yang di dukung oleh teori Dramaturgi.

Sebagai teori sosial, dramaturgi memiliki keunikannya sendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari model teoritiknya yang berbeda dengan teori sosial mikro lainnya. Diantara perbedaan itu adalah mengenai penerapan konsep panggung depan dan panggung belakang, yang selama ini lepas dari pencermatan teoritis sosial (Ritonga et all., 2023). Max Weber yang dianggap sebagai pencetus paradigma definisi sosial, hanya melihat tindakan manusia yang di pengaruhi oleh faktor internal atau *in order to motive*. Konsep ini tentu tidak mampu menjawab pertanyaan dasar, kenapa manusia memiliki wajah yang berbeda- beda dalam suasana interaksi sosial yang di bangunnya sendiri. (Nur Syam: Agama Pelacur)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan motif PSK memilih untuk berprofesi sebagai pekerja seks, dan Bagaimana praktik

pengamalan agama bagi PSK yang berada di Kawasan Medan Tuntungan Simpang Selayang.

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan, Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya manfaat bagi teoritis ialah Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan pengetahuan untuk pengembangan studi selanjutnya. Dan diharapkan menjadi gambaran mengenai praktik religiusitas yang sebenarnya pasti ada dalam diri manusia walaupun bekerja sebagai pekerja seks yang pada dasarnya sangat dilarang dalam agama. dan manfaat praktis ialah Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan: Kalangan akademis, PSK, serta masyarakat umum yang diharapkan menjadi pengetahuan baru bahwa sebenarnya wanita pekerja seks sekalipun tetap memiliki sisi religiusitas layaknya manusia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang beragam dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian tidak hanya dari penelitian semata. Sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu. (Rukajat, 2018). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek/informan) itu sendiri. (Furchan, 2015). Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, tidak dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka/frekuensi peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. (Zuriah, 2015)

Penelitian ini melibatkan lima (4) orang PSK di kawasan Medan Tuntungan Simpang selayang. Wawancara yang dilakukan dengan saling berhadapan secara fisik sehingga mampu melihat dan mendengar satu sama lain. (Soehadha, 2018). Peneliti juga melakukan wawancara melalui percakapan Whatsapp, dikarenakan untuk kenyamanan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Pekerja Seks Komersial (PSK)

Studi ini menemukan latar belakang dari beberapa PSK yang telah peneliti wawancarai. Pertama, mereka berasal dari keluarga *broken home* yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya dan seorang janda. Seperti yang berinisial Y (25) mengaku bahwa keluarganya sudah mengetahui profesi Y sebagai PSK, terlebih lagi tempat tinggal Y tidak jauh dari lokasi Y menjadi PSK. Keberadaan keluarga Y yang mengetahui pekerjaannya sebagai PSK, menjadi bukti betapa acuhnya keluarga Y terhadapnya, meskipun hal tersebut mungkin saja dilandasi oleh berbagai faktor.

Begitu juga dengan N (29), perempuan berusia 29 tahun ini mengaku kebutuhan anak lebih besar, untuk itulah ia menggeluti pekerjaan ini yang sudah berlangsung selama empat tahun. N mengaku bahwa salah satu keluarganya yaitu adiknya mengetahui pekerjaannya. N mencoba memberikan pemahaman kepada adiknya bahwa ia bekerja seperti ini juga untuk membantu kebutuhan adiknya tersebut.

Kedua, mereka adalah orang-orang yang secara finansial kurang berkecukupan. Seperti W (38), seorang janda 3 anak ini merasa kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya pasca bercerai dengan suaminya yang telah memiliki keluarga baru, terlebih lagi biaya sekolah ketiga anaknya yang cukup besar. Sehingga membuatnya memilih menjadi PSK agar dapat membiayai pendidikan ketiga anaknya.

Hal tersebut menjadi alasan tindakan yang dilakukan perempuan PSK masuk ke dalam dunia pelacuran. (Putri, 2020). Jika diperdalam lagi, ternyata mengenal dunia pelacuran berawal dari akses sumber daya yang sudah awal terlebih dahulu mengenali dunia transaksi seks tersebut. Formulasi akses ini dapat membuka hubungan paralel antara perempuan yang belum melacur dengan perempuan yang sudah mengenali dunia pelacur. PSK berinisial N (29) misalnya, mengenali dunia prostitusi disebabkan karna adanya relasi-relasi, yang semakin jauh relasi tersebut semakin berkembang. N menyatakan dalam wawancara: *"Kalau itu aku tahu dari temen aku, dia nyaranin buat kerja begituan, jadi ya aku ngikut aja karena emang lagi butuh banget"* (Wawancara 20 Mei 2024).

Begitu juga dengan N (26), Perempuan ini juga dikenalkan dengan dunia prostitusi disebabkan oleh relasi-relasi yang dimilikinya. Perempuan ini mau mengikuti ajakan temannya karena di dunia prostitusi mereka digaji dengan uang yang jumlah besar. Sedangkan bekerja di tempat lain seperti di toko tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kebutuhan terhadap materialistik yang besar menjadi poin penting, mengapa perempuan melakukan tindakan melacur. Sehingga dengan begitu, motif yang demikian menjadikan semacam pola tindakan yang terus dilakukan secara berulang-ulang. Studi ini menemukan upaya yang dilakukan PSK dengan membangun relasi-relasi yang menguntungkan. Sehingga PSK sebagai aktor, tidak lagi memperhitungkan apakah tindakan melacur itu bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Tetapi yang jelas tujuan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, dapat dipenuhi dengan tindakan melacur dan itu adalah bagian tindakan rasional yang berorientasi tujuan bagi perempuan PSK (Ritzer, 2014).

Praktik Pengamalan Agama Pekerja Seks Komersial (PSK)

Agama sebagai bagian dari pengalaman pribadi memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda terhadap penganutnya. Walaupun sama nama agama dan dasar keyakinannya, setiap pemeluk agama memiliki perasaan tentang Tuhan yang berbeda-beda. Termasuk yang paling terlambangkan seperti Katolik, Kristen, Islam, dan lain-lain adalah pemaknaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. (Syafa'atin, 2018). Dalam wawancara N (29), ia mengungkapkan bahwa ia sering ke gereja dan mengaku walaupun pekerjaannya adalah seorang PSK, ia tidak melupakan tuhan

begitu pula seorang muslim yang masih mengerjakan ibadah, walaupun ia seorang PSK.

Namun meskipun mereka memiliki keyakinan terhadap Tuhan akan tetapi mereka masih belum mampu melaksanakan semua kewajiban mereka sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan. Walaupun mereka sebenarnya paham betul mengenai hak, kewajiban serta tanggung jawab terhadap agama yang mereka jalani tetapi tidak semuanya mampu menjalankan sesuai dengan ketentuannya. Salah satu poin penting yang telah di dapatkan adalah di dalam diri mereka semua juga masih memiliki perasaan takut ketika tidak melaksanakan kewajiban ataupun melakukan hal yang dilarang oleh Agama dan Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, meskipun tindakannya menjadi PSK, tidak menutup kemungkinan tidak memiliki nilai-nilai agama pada dirinya. Meskipun hal tersebut selalu kontradiktif. (Iqbal, 2022)

Seperti halnya N, ia sangat percaya adanya tuhan, ia mengaku sebagai orang yang taat beragama dengan datang ke gereja setiap minggunya. *"Iya dek kakak masih percaya tuhan, walaupun pekerjaan kakak kayak gini, kakak kerja karena kebutuhan bukan berarti kakak ninggalin tuhan kakak"*. Begitu juga dengan W (38), ia mengaku masih melaksanakan sholat, bahkan mengikuti sosialisasi keagamaan, yaitu perwiritan. *"Demi anak semua dilakukan, tuhan itu maha pengampunya yakan, mungkin saat ini kita bekerja kegini, tapi suatu saat mungkin anak kita bisa bahagiakan kita"*

Menurut Glock dan Stark menjalankan ibadah merupakan salah satu dari dimensi religiusitas yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. (Perlindungan & Brilianty, 2014) Narasumber penelitian ini yaitu W (38) mengatakan *"Aku masih mau sholat dek, kawanku juga ada yang ikut pengajian"* Begitu juga dengan N (29) yang mengaku sering pergi ke gereja serta menghadiri upacara besar keagamaan di rumah.

Peneliti menyimpulkan bahwa walaupun perempuan di dalam studi ini melakukan tindakan yang dianggap bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, namun aspek agama tetap ada di dalam diri PSK. Agama malah menjadi sebagai basis dalam penguatan dan legitimasi tindakan sosial yang akan dilakukan oleh para PSK. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya PSK telah melakukan eksplorasi antara pekerjaan yang dilarang dengan agama dengan pekerjaan yang dianjurkan oleh agama.

Hubungan penjelasan di atas dengan pernyataan Erving Goffman, dalam teori Dramaturgi yaitu manusia di dalam kehidupan sehari-hari adalah seperti drama yang dipentaskan, dimana tindakan yang dilakukan di panggung depan dan panggung belakang bisa saja tidak sama dan bahkan jauh berbeda. Semua orang di dalam struktur sosial akan terkena prinsip dramaturgi ini. Kiai-santri, pejabat-rakyat, pengusaha, dan suami-istri akan selalu berada di dalam situasi dramaturgi. Tak terkecuali juga para pelacur di dalam kehidupannya. (Syafa'atin, 2018). Seperti

halnya W (38) mengaku kepada anak-anaknya, bahwasanya ia bekerja sebagai pelayan di rumah makan. Seorang ibu yang dikenal anaknya sebagai pelayan di rumah makan ternyata menyembunyikan fakta bahwa ia adalah seorang PSK. Begitu pula ketika ia sedang menjalankan pekerjaannya sebagai PSK, ia hanya akan fokus untuk terlihat menarik dengan segala atribut kecantikan. Ia tidak akan memperlihatkan bahwa ia adalah seorang ibu dengan 3 anak.

Ketika seseorang berperan sebagai PSK yang dianggap sebagai panggung presentasi seorang PSK, maka mereka tidak memperlihatkan hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas yang mereka kerjakan ketika di rumah. Pertama, PSK adalah manusia yang hidup di dalam dunia yang sering tidak dikehendakinya (keterpaksaan struktural) sehingga antara apa yang tampak di depan dengan apa yang tampak di belakang bisa berpeluang tidak sama.

Kedua, sebagai seorang aktor, pelacur harus memiliki kemampuan menyembunyikan identitas diri yang sesungguhnya. Dia harus menjaga jarak sosial (perasaan dan tindakannya) dengan *partner user*-nya. Dia tidak boleh terjebak pada perasaannya sebab dia harus berlaku profesional di bidangnya. Meskipun di bekerja di sektor pramunikmat, dia harus bisa memisahkan antara dirinya sebagai pelaku dan dirinya sebagai objek.

Ketiga, performansi yang ditampilkan haruslah menggambarkan sensualitas sebagai seorang pekerja pramunikmat, demikian pula dengan gaya yang ditampilkan harus menggambarkan citra seorang pramunikmat. Bagaimana cara berjalan, menyapa, dan melayani tamu harus menggambarkan dunia dramaturgis yang sesungguhnya.

Keempat, meskipun pramunikmat di panggung depannya adalah seseorang yang di konstruksi oleh masyarakat sebagai pekerja seks yang merusak moralitas masyarakat, namun di belakang panggung tetap saja ada sisi religius yang ditampilkan melalui tindakan-tindakan ritual yang tetap dipegangnya. (Syafa'atin, 2018).

Dramaturgi Pekerja Seks Komersial

Kehidupan sosial pekerja seks komersial sama seperti wanita pada umumnya yang merawat dan menyayangi anak-anak mereka serta berusaha menjadi contoh istri dan ibu yang baik bagi keluarganya. Sebagian dari mereka walaupun menjadi seorang pekerja seks komersial juga memiliki tingkat spiritual dan pemahaman agama yang cukup baik, Dengan keadaan seperti ini maka perlu dikaji sisi kehidupan sosial dan spiritual pekerja seks komersial yang belum masyarakat pahami. Religiusitas atau yang umum disebut dengan keagamaan adalah sebuah sistem atau simbol keyakinan dan sistem sebuah nilai dan perilaku yang terlambangkan, yang dimana semuanya itu berpusat kepada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung, dalam hal ini Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton melihat kita sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku

kita. Perilaku kita dibahas oleh konsep-konsep drama bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *backstage* adalah keadaan dimana mereka berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga mereka dapat berperilaku bebas tanpa memedulikan perilaku bagaimana yang harus mereka bawakan.

Pekerja seks komersial dalam konteks dramaturgi yaitu posisi mereka atau keadaan mereka pada saat berada di panggung depan, dan panggung belakang. Dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupan mereka diibaratkan sebagai permainan peran. Menjadi seorang pekerja seks komersial terdapat hal-hal yang berisiko misalnya sanksi sosial, mereka takut identitasnya terbongkar atau diketahui oleh orang banyak, sehingga membuat dia di diskriminasi oleh lingkungannya khususnya lingkungan rumah.

Seperti halnya, W (38) saat ada di depan panggung sebagai PSK, ia akan memberikan penampilan yang akan membuat pelanggannya tertarik, seperti riasan wajah, model pakaian, serta kata-kata berupa rayuan dan godaan untuk menarik minat pelanggannya. Walaupun sebenarnya jika berada di panggung belakang ia adalah seorang ibu yang berhasil membiayai pendidikan sekolah anak-anaknya, dengan harapan kelak mereka bisa hidup bahagia. W juga melaksanakan ibadah sholat dan percaya bahwa tuhan maha pengampun. Mungkin saja panggung belakang dari W juga bisa terlihat seperti panggung depan di keluarganya, karena ia terlihat ikut beribadah serta mengikuti kegiatan perwiritan, juga pengakuannya yang sebagai pekerja di warung makan kepada anak-anaknya.

Kalau ditanya kerja apa mamak, aku bilang aja kerja di rumah makan dek, gak perlu mereka tau, yang penting mereka sekolah bagus-bagus. "Kalau di rumah ya iya sholat juga, ikut wirit juga, ada juga kawanku yang ikut pengajian". Begitu juga dengan Y (25), secara penampilan ia akan kelihatan lebih mudah daripada narasumber lainnya. Meskipun keluarga sudah mengetahui pekerjaan Y sebagai PSK. Y tetap melakukan pencitraan dengan mengikuti kegiatan perwiritan dan pengajian seminggu sekali. Y juga berjualan Nasi lemak keliling, sehingga Y melakukan pekerjaan ganda. "Kalau wirit ada, pengajian seminggu sekali juga ada dek. Ya karena buat sosialisasi dikit doing, supaya gak dikira cewe apa gitu".

Berdasarkan penjelasan di atas bisa kita lihat, bahwasanya sebagai PSK mereka memiliki dua kehidupan, dikarenakan PSK adalah profesi yang tidak lazim di masyarakat, sehingga mereka cenderung menyembunyikan profesi tersebut. Ketika menjadi PSK mereka cenderung bersikap centil untuk menggoda para pelanggan, seperti berpakaian seksi, tutur bahasa yang dilembutkan atau sikap bermanja-manja. Sedangkan ketika di rumah, mereka berperan sebagai masyarakat normal pada umumnya, berinteraksi terhadap keluarga, bersosialisasi dengan mengikuti perwiritan, pengajian, bahkan sampai memiliki pekerjaan lain selain sebagai PSK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan ternyata menjadi PSK tidak menjadikan mereka sebagai umat yang tidak beragama. Bahkan mereka menyadari bahwa profesi yang mereka kerjakan adalah sebuah dosa, meskipun begitu mereka tidak menyalahkan tuhan atas apa yang terjadi kepada mereka. Mereka meyakini bahwasanya apa yang mereka lakukan dikarenakan keterpaksaan atas tuntutan matrealistis yang harus mereka penuhi dan berharap tuhan akan mengampuni perbuatan mereka.

Disamping itu, jika dipandang dari teori Dramartugi terkait panggung depan dan belakang seorang PSK, hampir semua PSK memainkan peran, ketika menjadi PSK mereka bertindak sesuai dengan profesi mereka yaitu dengan berdandan, berpakaian seksi, tutur bahasa yang gemulai, dengan tujuan untuk menggoda pelanggan sedangkan di sisi lain, ketika di rumah mereka bersikap normal seperti masyarakat pada umumnya.

Dari hasil penelitian ada beberapa kesulitan atau kelemahan yang dialami oleh peneliti dan kiranya nanti tidak terulang lagi, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: yang pertama kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti Praktik pengamalan agama PSK di Kota Medan disarankan agar memperkaya referensi terkait dengan religiusitas sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat. Yang kedua kepada subjek diharapkan agar ketiga subjek dapat mengambil nilai-nilai positif dan lebih mampu mengamalkan dan mempelajari ilmu agama secara mendalam dan selanjutnya kepada pihak kampus diharapkan agar memberikan edukasi psikologi positif yang pasti akan mengurangi stigma negatif terhadap hal yang di anggap tabu misalnya PSK.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2018). Prostitusi dan perzinahan dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 1(1).
- Anisa, L. N. (2019). Pelacuran dan strategi dakwah. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1).
- CNN Indonesia.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi kualitatif pekerja seks komersial (PSK) di daerah Jondul Kota Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2).
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi kualitatif pekerja seks komersial di daerah Jondul Kota Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2).
- Furchan, A. (2015). *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imadduddin, M. Z. A., dkk. (2022). Gambaran religiusitas pada wanita pekerja seks di organisasi perubahan sosial Indonesia Kota Banjarmasin. *Jurnal Al Husna*, 3(3).
- Iqbal, M. M., dkk. (2022). PSK dan nilai agama: Studi tentang pilihan rasional pekerja seks komersial. *Journal of Social Religion Research*, 7(1).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

Khumaerah, N. (2017). Patologi sosial pekerja seks komersial (PSK) perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(1).

Mahfud. (2015). Tuhan dalam kepercayaan manusia modern (Mengungkap relasi primordial antara Tuhan dan manusia). *Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).

Mendrofa, E. (2020). Hukuman bagi pelaku seks komersial. *Jurnal Teologi*, 2(1).

Menzies, A. (2014). *Sejarah agama-agama*. Yogyakarta: Forum.

Perlindungan, R., & Brilianty, A. R. (2014). Gambaran religiusitas pada gay. *Jurnal RAP UNP*, 5(1).

Putri, R. (2020). Rasionalitas beragama pekerja seks komersial (PSK). *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2).

Ritonga, A. R., Education, I. R., Zein, A., Syam, A. M., & Ohorella, N. R. (2023). Misconceptions of Jihad: A constructivist review of the meaning of struggle in Islam in the modern era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs.

Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir posmodern* (12th ed.). Pustaka Pelajar.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.

Rusyidi, R., & Nurwati, N. (2018). Penanganan pekerja seks komersial di Indonesia. *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3).

Soehadha, M. (2018). *Metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Sovianti, E. (2016). Persepsi masyarakat terhadap mantan PSK (pekerja seks komersial) yang telah berkeluarga (Studi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung) [Skripsi]. Universitas Lampung.

Syafa'atin, A. (2018). Studi keagamaan bagi PSK perempuan di Desa Pancur Bojonegoro [Skripsi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Zuriah, N. (2015). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.